

BAB II KAJIAN TEORI

A. *Bullying*

1. Definisi

Bullying dalam Bahasa Indonesia yang artinya penindasan, perundungan, perisakan, atau pengintimidasian dalam bahasa Inggris yang artinya *bullying* adalah penggunaan kekerasan, ancaman, atau paksaan untuk menyalahgunakan atau mengintimidasi terhadap orang lain.¹⁴ Sedangkan secara terminology menurut Tattum *bullying* adalah “*the willful, conscious desire to hurt another and put him/her under stress*” (keinginan yang disengaja dan disadari untuk menyakiti orang lain dan menempatkannya dibawah tekanan).

Kemudian tokoh Olweus juga mengatakan bahwa *bullying* adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang bisa terjadi *during successive encounters* (selama pertemuan berturut-turut). Dan dari pendapat tokoh lain Ronald berpendapat “*long standing violence, physical or psychological, perpetrated by an individual or group directed against an individual who can not defend himself or herself*” (kekerasan yang berlangsung lama, fisik atau psikologis, yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang ditunjukkan terhadap individu yang tidak dapat mempertahankan dirinya sendiri).¹⁵ Yang dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* dapat dilakukan oleh kelompok maupun individu yang dapat merugikan orang lain.

¹⁴ Setia Budhi. “Kill Bullying Hentikan Kekerasan Di sekolah”. Hal 1. Banjarmasin, Oktober 2016

¹⁵ Novan Ardy Wiyani. “School Bullying”. Hal 13

Perilaku *bullying* dapat mengakibatkan suatu kebiasaan kepada diri seseorang dan dapat melibatkan ketidak seimbangan kekuasaan sosial ataupun dengan fisik. Tindak *bullying* dapat terjadinya pelecehan secara lisan atau sebuah ancaman, kekerasan fisik atau paksaan terhadap pelaku dengan melakukan berulang-ulang kali, atas dasar ras, agama, gender, seksualitas atau sebuah ketidak mampuan seseorang. Segala bentuk tindakan *bullying* terjadi ini dilakukan dengan adanya sengaja oleh sebuah kelompok atau yang berkuasa terhadap orang lain dengan niat untuk melukai dan dilakukan secara terus menerus.¹⁶ Fenomena *bullying* telah lama menjadi bagian dari dinamika terjadi tindak *bullying* disekolah maupun dimana saja.

2. Pelaku *bullying*

Biasanya pelaku memulai *bullying* di sekolah pada usia muda, dengan melakukan teror pada anak laki-laki dan perempuan secara emosional atau intimidasi psikologis. Biasanya karena mencari perhatian dari teman sebaya dan orang tua mereka, atau juga karena merasa penting dan merasa memegang kendali. Banyak juga *bullying* di sekolah dipacu karena meniru tindakan orang dewasa atau program televisi. Menurut James yang menjelaskan bahwa penindas saat masih anak anak, mengatakan bahwa ia melakukannya sebagai cara mencari teman di sekolah. Dia menambahkan, “Biasanya tukang gertak ini orang yang paling merasa tidak aman di kelas”.¹⁷

¹⁶ Katya Wardana. “*Buku Panduan Melawan Bullying*”. Hal 9. Tahun 2014

¹⁷ Setia Budi. “Kill Bullying Hentikan Kekerasan Di sekolah”. Hal 1. Banjarmasin, Oktober 2016.

Berdasarkan penelitian Ronbanks di Skandinavia bahwa pelaku *bullying* yang dilakukan anak sekolah selama beberapa tahun terakhir ditahun 2020, maka mereka menjadi pelaku kriminal saat dewasa. Sedangkan korban *bullying* mengalami gangguan psikis, seperti: tidak percaya diri, tidak nyaman, cemas, bahkan menyebabkan bunuh diri.¹⁸

3. Dampak *Bullying*

Bullying alias perundangan yang bisa terjadi pada siapa saja, tapi sering terjadinya tindakan ini dialami oleh anak-anak dan remaja. Dari kabar buruknya *bullying* bisa membuat dampak negatif bagi Kesehatan secara keseluruhannya. Secara umum *bullying* biartikan sebagai tindakan menyerang atau kekerasan yang dilakukan pada fisik maupun kepada mental seseorang. Biasanya pelaku tindakan ini dilakukan oleh satu orang bahkan lebih. Hal yang sering terjadi pelaku mengintimidasi dan membuat korban supaya tidak berdaya lagi.

Menjadi korban *bullying* adalah hal yang tidak menyenangkan, terlebih pada remaja atau anak-anak. Selain membuat anak menjadikan dirinya merasa tidak nyaman bahkan kesulitan, hal tersebut juga berpengaruh terhadap kondisi kesehatan. *Bullying* dalam jangka pendek maupun panjang juga dapat menimbulkan prasaan tidak aman, terisolasi, perasaan hargi diri menjadi rendah, depresi juga bisa

¹⁸Rita Mahriza, Meutia Rahmah, Nani Endri Santi. "Stop Bullying: Analisis Kesadaran dan Tindakan Preventif Guru pada Anak Pra Sekolah". Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol 5 No 1 2021.

membuat stres yang menimbulkan bunuh diri. Dalam jangka panjang korban dapat menderita masalah emosional dan perilaku.¹⁹

Korban *bullying* akan rentan mengalami masalah pada Kesehatan fisik maupun mental seperti:

- a. Mengalami masalah mental kepada anak yang biasanya menjadikan anak rendah diri, depresi, cemas, bahkan membuat anak kesulitan untuk tidur dengan nyenyak. Kondisi ini bisa membuat anak memiliki keinginan untuk melukai dirinya sendiri.
- b. Memicunya masalah Kesehatan, sebab bisa terjadinya resiko merusak ataupun menyakiti diri sendiri seperti halnya mengonsumsi makanan yang tidak sehat, atau hal lainnya yang bisa merusak Kesehatan tubuh dirinya sendiri.
- c. Rasa takut dan malas untuk melakukan aktifitas berangkat ke sekolah, bahkan bisa membuat sang anak berbohong kepada orang tuanya ataupun gurunya untuk menutupi perilaku *bullying* yang terjadi pada dirinya sendiri.
- d. Mengalami penurunan prestasi pada akademiknya. Sering terjadinya hal ini karena anak tidak memiliki keinginan lagi untuk belajar bahkan tidak menginginkan untuk bersekolah Kembali seperti biasanya. Bisa juga kesulitan untuk menerima pelajaran yang didapatkan.

4. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Tindak *Bullying*

¹⁹ Ahmad Baliyo Eko Prasetyo. "Bullying di Sekolah Dan Dampaknya Bagi Masa Depan Anak". Jurnal Psikologi UII Yogyakarta 2011, Vol. IV, No. 1. Hal 23

Menurut pendapat tokoh Ariesto, faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying* antara lain:

a. Keluarga

Dari pelaku *bullying* yang sering terjadi berasal dari faktor keluarga yang bermasalah. Orang tuang yang sering kali menghukum anak secara berlebihan, atau situasi rumah yang penuh bisa mengakibatkan stress, agresi dan bisa timbulnya permusuhan. Anak akan mempelajari perilaku *bullying* Ketika mengamati konflik yang terjadi pada orang tua mereka, dan kemudian menirunya terhadap teman-temannya. Jika tidak ada konsekuensi yang tegas dari lingkungan terhadap perilaku yang sedang ia coba-coba, dan akan terus belajar bahwa mereka yang memiliki kekuatan yang diperbolehkan untuk berperilaku agresif, dan perilaku agresif itu dapat meningkatkan status dan kekuasaan dari seseorang. Dari sini anak dapat mengembangkan perilaku *bullying*.

b. Sekolah

Pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan *bullying* ini. Akibatnya, anak-anak sebagai pelaku *bullying* akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain. *Bullying* berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah sering memberikan masukan negatif pada siswanya, misalnya berupa hukuman yang tidak membangun

sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah.²⁰

c. Faktor kelompok sebaya

Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*. Beberapa anak melakukan *bullying* dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

d. Kondisi lingkungan sosial

Kondisi lingkungan sosial dapat pula menjadi penyebab timbulnya perilaku *bullying*. Salah satu faktor lingkungan social yang menyebabkan tindakan *bullying* adalah kemiskinan. Mereka yang hidup dalam kemiskinan akan berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga tidak heran jika di lingkungan sekolah sering terjadi pemalakan antar siswanya.

e. Tayangan televisi dan media cetak

Televisi dan media cetak membentuk pola perilaku *bullying* dari segi tayangan yang mereka tampilkan. Survey yang dilakukan Kompas Saripah, memperlihatkan bahwa 56,9% anak meniru

²⁰ Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi, Meilanny Budiarti Santoso. "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying". Mahasiswa Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP Universitas Padjajaran. Tahun 2017. Vol 5, No 2. Hal 327-328.

adegan-adegan film yang ditontonnya, umumnya mereka meniru gerakannya (64%) dan kata-katanya (43%).²¹

5. Mencegah *Bullying*

Bullying adalah masalah yang dikatakan serius dan biasanya dialami oleh siapa saja dan sering terjadi di anak-anak hingga dewasa. Kejadian ini juga biasa terjadi di ruang lingkup siswa-siswi yang duduk dibangku sekolah maupun bisa terjadi di ruanglingkup kuliah, kerja ataupun bisa dimanapun. Agar tidak terjadinya tindakan *bullying* bisa dicegah dengan beberapa caranya:

a. Untuk Diri Sendiri atau Korban

1. Tunjukkan Prestasi

Umumnya beraksi karena adanya rasa iri ataupun dengki dalam dirinya. Dari sebagian besar tindakan *bullying* ini tidak semua orang memilikinya hanya orang-orang yang mempunyai keunggulan yang mindasnya. Yang harus dilakukan oleh tindakan *bullying* tidak terjadi yaitu tidak ragu menunjukkan prestasi yang didaptkannya, entah itu dari sekolah ataupun prestasi yang didaptkan dari manapun. Dengan berjalannya pasti si pelaku dari tindakan *bullying* ini akan mundur dengan sendirinya karena merasa korban yang terjadi ini akan merasa terendahkan.

Menjalin Pertemanan dengan Banyak Orang. Pastikan bahwa circle pertemananmu ini sehat dan tidak suka melakukan

²¹ Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi, Meilanny Budiarti Santoso. "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying". Mahasiswa Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP Universitas Padjajaran. Tahun 2017. Vol 5, No 2. Hal 327-328.

tindakan *bullying* ini diruang pertemananmu. Ketika korban *bullying* memiliki banyak teman maka sang pelaku *bullying* akan berfikir bahwa dua untuk menindasnya.²²

2. Tumbuhkan Rasa Percaya Diri

Dari pelaku tindakan *bullying* akan semakin bersemangat Ketika sang pelaku mengetahui bahwa korbannya ini merasa minder dan semakin terpuruk. Untuk mencegah sekaligus memberikan efek dari jera pada sang pelaku *bullying*. Membangun rasa percaya diri yang lebih besar agar tidak terlihat minder atau takut kepada sang pelaku, percayalah sang pelaku *bullying* ini akan merasa malas karena menindas orang yang berani dan percaya diri itu leboh sulit untuk menggubah percaya dirinya.

3. Tindak Terpancing Untuk Melawan

Emsoi yang timbul kerkadang memicu kita akan untuk bertindak Ketika merasa diri kita tertindas oleh sang pelaku. Dari sini bisa terjadinya banyak korban yang terjadi tindakan *bullying* yang melakukan perlawanan. Boleh melakukan perlawanan kepada pelaku tetapi juga harus menjaga untuk memikirkan bahwa pelaku akan semakin gencar dalam penindasan Ketika terjadinya pelawanan. Caranya dengan tetap bersikap tenang dan bersabar dalam menghadapinya dan tanpa terpancing untuk melakukan perlawanan dari sang pelaku *bullying*.

²² Ahmad Baliyo Eko Prasetyo. "Bullying di Sekolah Dan Dampaknya Bagi Masa Depan Anak". Jurnal Psikologi UII Yogyakarta 2011, Vol. IV, No. 1. Hal 26

4. Jadikan *Bully-an* Sebagai Pengemangat

Dari korban *bullying* akan merasa tidak berharga dirinya dan menjadikan dirinya putus asa. Untuk mencegah dari tindakan *bullying* yang menghancurkan dirinya sendiri ini adalah, menyikapinya dengan positif semua perundungan tersebut. Jadikan *bully-an* ini sebagaimana sarana penyemangatmu agar kamu bisa meraih kesuksesanmu nantinya. Ingat balas dendam terbaik bukan membalas dengan perbuatan jahat kepada mereka, tapi dengan cara membuktikan bahwa dirimu bisa menjadi sukses dan lebih baik dari mereka yang pernah membully kita, jadikan semangat lagi untuk bangkit dan membuktikannya.

5. Jangan Menunjukkan Sikap Takut Atau Sedih

Dari pelaku tindakan *bullying* tentu akan merasa puas Ketika berhasil membuat korbannya bersedih dan tertindas, takut, dan semakin terpuruk, karena disitu pelaku merasa Bahagia, puas akan hasilnya.²³ Cara yang efektif untuk mencegahnya adalah dengan tidak menunjukkan sikap takut atau sedih kepada sang pelaku. Jadi konsistenlah dalam menghadapi tindakan *bullying*, berpegang teguhlah kuat untuk mengahdapinya dengan sikap konsisten ini. Yang nanti lama kelamaan akan mundur dengan sendirinya karena rasa takut.

B. Pencegahan *Bullying* dari Sekolah atau Guru

²³ Ahmad Baliyo Eko Prasetyo. "Bullying di Sekolah Dan Dampaknya Bagi Masa Depan Anak". Jurnal Psikologi UII Yogyakarta 2011, Vol. IV, No. 1. Hal 26

1. Mengubah cara mendidik dan cara memperlakukan siswa. Sebagaimana representasi cara didik dari guru untuk memperlakukan mereka.
2. Memberikan informasi yang aktif dengan orang tua sebagai informasi yang *uptodate* mengenai perkembangan mereka di sekolah.
3. Pemberian pemahaman *bullying* terhadap guru, siswa dan orang tua melalui *workshop*.
4. Memberikan deklarasi anti *bullying* yang melibatkan semua unsur yang ada di sekolah seperti guru, murid, karyawan dan orang tua.
5. Sekolah memberikan penanganan lanjut seperti adanya bimbingan konseling untuk meminimalisir kejadian yang ada di sekolah.²⁴

B. *Forgiveness* (pemaafan)

Kecenderungan berasal dari kata cenderung dan kecenderungan berarti keinginan, dalam hal ini kecenderungan memaafkan dapat diartikan sebagai keinginan untuk memaafkan. Enright mendefinisikan bahwa memaafkan sebagai suatu kesediaan untuk membuang kemarahan, judgment yang negatif, dan perilaku menarik diri terhadap seseorang yang telah melukai perasaan, ketika seseorang tidak seharusnya memberikan rasa kasihan, kemurahan hati dan juga cinta terhadap orang yang telah menyakiti.²⁵ Mereka juga merumuskan bahwa memaafkan merupakan perbuatan baik terhadap pelaku.

Younger (dalam Sharon, 2009) menyebutkan bahwa memaafkan adalah sebagai proses relasional yaitu melepaskan dampak negatif dengan

²⁴ Ahmad Baliyo Eko Prasetyo. "Bullying di Sekolah Dan Dampaknya Bagi Masa Depan Anak". Jurnal Psikologi UII Yogyakarta 2011, Vol. IV, No. 1. Hal 26.

²⁵ Lopez, S., & Synder, C. Positive Psychological Assessment. Washington : World Composition Service, Inc. Tahun 2003.

tujuan untuk tetap mempertahankan hubungan. Jampolsky (2001) mendefinisikan rela memaafkan sebagai suatu kesediaan untuk menanggalkan masa lalu yang menyakitkan. Suatu keputusan untuk tidak lagi menderita, untuk menyembuhkan hati dan jiwa. Suatu pilihan untuk tidak lagi mencari-cari nilai wsdalam amarah dan kebencian. Dan ini berarti menepis keinginan untuk menyakiti orang lain atau diri kita sendiri atas suatu hal yang telah terjadi. Memaafkan adalah merasakan penghayatan tentang apa yang dialami orang lain, merasakan kelembutan, kerentanan, dan kepedulian serta semua yang ada di dalam hati kita, tak peduli bagaimana keadaan dunia yang ada. Memaafkan membuat diri terlepas dari bayang-bayang masa lalu, entah itu bayang-bayang diri sendiri maupun orang lain.

Memaafkan merupakan upaya mereduksi stress, artinya sebagai pengganti emosi negatif menjadi emosi yang lebih positif (Worthington & Scherer, 2004). Memaafkan dapat dibedakan menjadi 2 yaitu memaafkan sebagai keputusan dan memaafkan secara emosi. Memaafkan sebagai keputusan membuat individu mampu membebaskan orang yang bersalah dari konsekuensi perbuatannya dan melindungi perasaan pribadi orang yang menjadi “korban”, sedangkan memaafkan secara emosi, individu lebih dapat menerima dan berempati dengan kesalahan yang dilakukan oleh pihak lain (Worthington, 2004).

Dari beberapa defnisi diatas, peneliti menarik kesimpulan bahwa kecenderungan memaafkan adalah sebuah kecenderungan melepaskan hal negatif yang bersumber dari diri sendiri, orang lain dan situasi di luar

kendali sehingga respon yang diberikan berubah dari respon negatif menjadi positif.

Menurut pendapat Mc Cullough, Warthington, Rachal dalam jurnal skripsi yang berjudul *Forgiveness* ditinjau dari gaya keletakan dewasa Pada Pasangan Suami Istri menyatakan bahwa *Forgiveness* adalah seperangkat motivasi untuk merubah seseorang untuk merubah seseorang untuk tidak akan membalas dendam dan meredakan dorongan emosionalnya dan untuk memelihara kebencian terhadap pihak yang sedang menyakitinya.²⁶ *Forgiveness* merupakan perubahan serangkaian perilaku dengan jalan menurunkan motivasi untuk membalaskan dendamnya, menjauhkan diri dengan atau menghindari dari perilaku kekerasan dan meningkatkan motivasi ataupun keinginan untuk berdamai dengan pelaku.

Dari beberapa definsi diatas, peneliti menarik kesimpulan bahwa kecenderungan memaafkan adalah sebuah kecenderungan melepaskan hal negatif yang bersumber dari diri sendiri, orang lain dan situasi dinegatif menjadi positif.

1. Aspek Kecenderungan Memaafkan

Menurut Worthington, aspek kecenderungan memaafkan dibagi menjadi 2, yaitu :

a. Memaafkan sebagai keputusan

²⁶ Tahta Permata Putri Setyo. "Forgiveness Ditinjau Dari Gaya Keletakan Dewasa (Adult Attachment) Pada Pasangan Suami Istri". Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang. Tahun 2019. Hal 12

Individu mampu membebaskan orang yang bersalah dari konsekuensi perbuatannya dan melindungi perasaan pribadi orang yang menjadi “korban”.

b. Memaafkan secara emosi

Individu lebih dapat menerima dan berempati dengan kesalahan yang dilakukan oleh pihak lain.

2. Indikator memaafkan

Menarik kesimpulan indikator memaafkan adalah :

a. Berdamai dengan orang yang telah menyakiti

Individu mau untuk berinteraksi dengan orang yang telah menyakiti, memaafkan orang lain dan percaya bahwa orang tersebut meminta maaf dengan tulus.

b. Menghilangkan amarah dan kebencian

Menjaga hubungan baik dengan orang yang telah menyakiti, diri sendiri maupun situasi diluar kendali, orang tersebut juga melakukan perbuatan kebajikan walaupun sudah disakiti.

c. Membuang keinginan untuk membalas dendam

Individu akan membuang keinginan untuk membalas perbuatan yang telah dilakukan oleh orang lain terhadap dirinya. Orang tersebut akan berusaha meminimalisir rasa marah untuk membalas dendam kepada orang lain.

3. Proses memaafkan

Menurut Smedes membagi 4 proses memaafkan, yaitu :

a. Membalut sakit hati

Sakit hati yang dibiarkan berarti merasakan sakit tanpa mengobatinya sehingga lambat laun akan mengurangi kebahagiaan dan ketentraman. Oleh karena itu, meredakan dan memadamkan kebencian terhadap seseorang yang menyakiti akan lebih baik dilakukan untuk memaafkan.

b. Meredakan kebencian

Kebencian adalah respon alami seseorang terhadap sakit hati yang mendalam dan kebencian yang memerlukan penyembuhan. Kebencian jika dibiarkan akan menimbulkan luka bagi yang membenci melebihi orang yang dibenci. Kebencian tidak mengubah apa pun menjadi lebih baik lagi bahkan kebencian akan membuat banyak hal menjadi lebih buruk. Memahami alasan orang lain menyakiti akan lebih baik sehingga dapat menerima perlakuan yang menyakitkan, maka semakin lama rasa benci akan berkurang dan hilang.

c. Upaya penyembuhan diri sendiri

Seseorang tidak akan mudah melepaskan kesalahan yang dilakukan orang lain. Lebih mudah dengan jalan melepaskan orang itu dari kesalahannya dalam ingatannya. Jika berhasil melepaskan kesalahan dalam ingatan berarti orang tersebut belum mampu memaafkan. Jika seseorang tidak dapat membebaskan orang lain dari kesalahannya dan melihat orang lain sebagai orang yang kekurangan sebagaimana adanya berarti membalikkan masa depannya dengan melepaskan orang lain

dari masa lalu mereka. Memmaafkan adalah melepaskan secara jujur walaupun hal itu dilakukan di dalam hati.

d. Kembali Berinteraksi seperti semula

Bagi dua orang yang berinteraksi setelah bermusuhan memerlukan ketulusan. Pihak yang menyakiti harus tulus menyatakan kepada pihak yang disakiti dengan tidak akan menyakiti hati lagi. Pihak yang disakiti perlu percaya bahwa pihak yang meminta maaf menepati janji yang telah disepakati.

C. Masa Kanak-Kanak

Di masa kanak - kanak pertengahan dan akhir memiliki potensi yang berbeda, menjadi suatu generasi penerus dan mempunyai pemikiran sendiri. Pada rentang kehidupan manusia, anak - anak lebih siap berimajinasi luas untuk akhir masa kanak-kanak dibandingkan untuk periode yang lainnya. Mengembangkan rasa ingin tau anak-anak ia berusaha untuk menciptakan sesuatu dan tidak sekedar untuk membuatnya namun juga ingin terlihat bagus dan sempurna. Keinginan tahunya itulah yang menjadikan dirinya untuk memahami hasilnya. Rasa ingin taunya sangat mengagumkan. Orang tua adalah pengaruh yang sangat penting dalam peranan hidupnya, dan pertumbuhan itu juga dibentuk oleh kawan sebaya mereka. Mereka tidak terlalu memikirkan masa depan yang akan datang ataupun masa lalu, mereka hanya memikirkan saat ini yang terjadi.

Menurut Suntrock dalam perkembangan anak itu sendiri terdiri atas 3 periode yaitu anak (*childhood*) remaja (*adolescence*), dan dewasa

(*adulthood*).²⁷ Adapun periode anak itu diklasifikasi lagi menjadi beberapa periode, yaitu:

1. Periode Sebelum Kelahiran (*Pranatal*)

Karakteristik atau ciri psikologis anak pada masa ini, menurut Kartini Kartono, ciri-ciri yang sangat menonjol pada periode ini yaitu:

2. Proses pertumbuhan yang cepat sekali. Bayi yang baru lahir dan sehat dengan cepat akan belajar menyesuaikan diri dengan alam lingkungannya dan melakukan tugas perkembangan tertentu.
3. Kemampuan mental dan daya akalnya pada umumnya berkembang lebih cepat dari kemampuan fisiknya.
4. Perkembangan kehidupan emosional bayi akan berkembang sesuai dengan pengaruh-pengaruh psikis ibunya. Jadi ada penularan emosional dari kaitan emosional yang amat kuat antara ibu dan anaknya.
5. Bayi yang baru lahir, menggunakan sebagian waktunya untuk tidur. Dengan bertambahnya usia bayi, waktu untuk istirahat dan tidur semakin berkurang dan berubah jadwalnya.²⁸

D. Masa Bayi (Infancy)

Periode bayi merupakan masa perkembangan yang merentang dari kelahiran hingga 18 atau 24 bulan. Masa ini ditandai dengan ciri sebagai berikut:

- a. Masa dasar pembentukan pola perilaku, sikap, dan ekspresi emosi;

²⁷ Syamsul Yusuf L.N. *Perkembangan Peserta Didik Jakarta* : PT Rajagrafindo Persada, 2013. Hlm.8.

²⁸ Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologis Perkembangan)* (Bandung: Mandar Maju, 1995), hlm.78-101

- b. Masa pertumbuhan dan perubahan berjalan cepat, baik fisik maupun psikologis.
- c. Masa kurangnya ketergantungan.
- d. Masa meningkatnya individualitas, yaitu saat bayi mengembangkan hal-hal yang sesuai dengan minat dan kemampuannya.
- e. Masa permulaan sosialisasi.
- f. Masa permulaan berkembangnya penggolongan peran seks, seperti terkait dengan pakaian yang di pakaikannya.
- g. Masa yang menarik, baik bentuk fisik maupun perilakunya.
- h. Masa permulaan kreativitas
- i. Masa berbahaya, baik fisik (seperti kecelakaan) atau psikologis (karena perlakuan yang buruk).²⁹

E. Masa Awal Anak-Anak (Early Childhood)

Periode awal anak adalah periode perkembangan yang merentang dari masa akhir bayi hingga usia 5 atau 6 tahun: periode ini kadang-kadang disebut juga tahun-tahun pra sekolah “pre school years” (tahun-tahun pra sekolah). Selama masa ini, anak belajar untuk menjadi lebih mandiri dan memerhatikan dirinya. Mereka mengembangkan kesiapan sekolah (seperti mengikuti perintah dan mengenal huruf) dan menghabiskan banyak waktu untuk bermain dengan teman sebayanya.³⁰

Kemudian Jauh sebelum studi ilmiah tentang anak dilakukan, kenyataan yang telah diterima ialah tahun-tahun pertama

²⁹ Syamsul Yusuf L.N. Perkembangan Peserta Didik Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2013. Hal 11.

³⁰ Ibid Hal 12.

merupakan saat yang kritis bagi menulis, ”masa kanak-kanak meramalkan masa dewasa, sebagaimana pagi meramalkan hari baru.”³¹

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa Masa awal anak-anak adalah periode perkembangan yang merentang dari masa akhir bayi hingga usia 5 atau 6 tahun. periode ini kadang-kadang disebut juga tahun-tahun pra sekolah “ preschool years”. Dan tahun-tahun pertama ini merupakan saat yang kritis bagi perkembangan anak. Maka orang tuanyalah yang sangat berperan penting pada masa ini untuk memebrikan contoh yang baik kepada anaknya.

F. Masa Pertengahan dan Akhir Anak (Midle and Late Childhood)

Periode ini adalah masa perkembangan yang terentang dari usia sekitar 6 hingga 10 atau 12 tahun. Masa ini sering juga disebut tahun-tahun sekolah dasar. Anak pada masa ini sudah menguasai keterampilan dasar membaca, menulis, dan matematik (istilah populernya CALISTUNG : baca, tulis, dan hitung). Yang menjadi tema sentral perode ini adalah prestasi dan perkembangan pengendalian diri.³²

1. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan

a. Hereditas (Keturunan/Pembawaan)

Hereditas merupakan faktor pertama yang mempengaruhi perkembangan individu. Dalam hal ini hereditas diartikan sebagai “totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak, atau segala potensi, baik fisik maupun psikis

³¹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* Jakarta: Erlangga, 1978. Hal.25.

³² Syamsul Yusuf L.N. *Perkembangan Peserta Didik* Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2013. Hal 12.

yang dimiliki individu sejak masa konsepsi (pembuahan ovum oleh sperma) sebagai pewaris dari pihak orang tua melalui gen-gen.³³

Dari penjelasan di atas menggambarkan bahwa orang tua adalah faktor pertama yang sangat mempengaruhi perkembangan anak. Sebab orangtua adalah yang mewarisi kepada anak segala potensi, baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi (pembuahan ovum oleh sperma).

C. Faktor Lingkungan

Lingkungan adalah “keseluruhan fenomena (peristiwa situasi atau kondisi) fisik/alam atau sosial yang memengaruhi atau dipengaruhi perkembangan individu”. Faktor lingkungan yang dibahas pada paparan berikut adalah lingkungan keluarga, sekolah.

1. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga sangat penting dipandang sebagai faktor penentu utama terhadap perkembangan anak. Dalam salah satu hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Rasulullah SAW bersabda:

“Tiap bayi lahir dalam keadaan fitrah (suci). Orang tuanyalah yang membuat ia yahudi (jika mereka yahudi), Nasrani (jika mereka nasrani), Majusi (jka mereka majusi). Seperti binatang yang lahir sempurna, adakah engkau melihat terluka pada saat lahir”.³⁴

Dari hadis di atas menunjukkan bahwa peran orang tua sangatlah penting karena dipandang sebagai faktor penentu utama terhadap

³⁴ Syamsul Yusuf L.N. Perkembangan Peserta Didik Jakarta : PT Rajagrafindo Persada,2013. Hal 23.

perkembangan anak dan orangtua pulalah yang menjadikan anaknya Yahudi, Nasrani, dan Majusi.

Orang tua mempunyai peranan sangat penting bagi tumbuhkembangnya anak sehingga menjadi seorang pribadi yang sehat, cerdas, terampil, mandiri, dan berakhlak mulia. Seiring perjalanan hidupnya yang diwarnai faktor internal (kondisi fisik, psikis, dan moralitas anggota keluarga) dan faktor eksternal (perkembangan sosial budaya), maka setiap keluarga memiliki perubahan yang beragam.

Ada keluarga yang semakin kokoh dalam menerapkan fungsifungsinya (fungsional-normal) sehingga setiap anggota merasa nyaman dan bahagia (baitii jannatii = rumahku surgaku); dan ada juga keluarga yang mengalami broken home, keretakan atau ketidak harmonisan (disfungsional-tidak normal) sehingga setiap anggota keluarga merasa tidak bahagia (baitii naarii = rumahku nerakaku).

2. Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial.

Mengenai peran sekolah dalam megembangkan kepribadian anak, Hurlock mengemukakan bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (siswa), baik dalam cara berfikir, bersikap maupun cara berperilaku.

Menurut penjelasan di atas serta menurut Hurlock jelaslah bahwa Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Serta merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (siswa), baik dalam cara berfikir, bersikap maupun cara berperilaku.

3. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Sekolah

a. Perkembangan fisik-motorik

Pertumbuhan adalah suatu proses perubahan psikologis yang bersifat progresif dan kontinu serta berlangsung pada priode tertentu. Pertumbuhan itu meliputi perubahan progresif yang bersifat internal maupun eksternal. Perubahan internal antara lain, meliputi perubahan ukuran alat pencernaan makanan, bertambahnya besar dan berat jantung dan paru-paru serta bertambah sempurnannya sistem kelenjar endoktrin/kelamin dan berbagai jaringan tubuh. Adapun perubahan eksternal meliputi bertambahnya tinggi badan, bertambahnya lingkaran tubuh perbandingan ukuran panjang dan lebar tubuh, ukuran besarnya organ seks, dan munculnya atau tumbuhnya tandatanda kelamin sekunder.³⁵

Dalam perkembangan motoris, unsur-unsur yang menentukan ialah otot, saraf, dan otak. Ketiga unsur itu melaksanakan masing-masing peranannya secara “interaktif positif”, artinya unsur-unsur yang satu saling berkaitan saling berkaitan, saling menunjang, saling melengkapi dengan

³⁵ Zulkifli L. Psikologi Perkembangan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya 1986. Hal 31.

unsur yang lainnya untuk mencapai kondisi motoris yang lebih sempurna keadaannya. Selain mengandalkan kekuatan otot, rupanya kesempurnaan otak juga turut menentukan keadaan.

Dari penjelasan di atas menggambarkan bahwa perkembangan fisik adalah suatu proses yang terjadinya perubahan psikologis yang bersifat progresif yang akan berlangsung pada periode tertentu. Perubahan tersebut akan meliputi progresif yang bersifat internal ataupun eksternal. Sedangkan dari motorik ialah segala sesuatu yang ada dalam hubungannya dengan terjadinya gerakan-gerakan tubuh.

b. Perkembangan intelektual

Pada usia sekolah dasar (6-12 tahun) anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif (seperti: membaca, menulis, dan berhitung). Sebelum masa ini, yaitu masa prasekolah, daya pikir anak masih bersifat imajinatif, berangan-angan (berkhayal), sedang pada usia SD daya berfikirnya sudah berkembang kearah berfikir konkret dan rasional (dapat diterima akal).³⁶

c. Perkembangan Emosi

Emosi memainkan peran yang sedemikian penting dalam kehidupan, maka penting diketahui bagaimana perkembangan dan pengaruh emosi terhadap penyesuaian pribadi dan sosial. Sebenarnya kemampuan untuk bereaksi secara emosional sudah ada pada bayi yang baru lahir. Gejala

³⁶Syamsul Yusuf L.N. Perkembangan Peserta Didik. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2013. Hal 178

pertama perilaku emosional adalah keterangsangan umum terhadap stimulasi yang kuat. Keterangsangan yang berlebih-lebihan ini tercermin dalam aktivitas yang banyak pada bayi yang baru lahir. Meskipun demikian, pada saat bayi baru lahir, bayi tidak memperlihatkan reaksi yang secara jelas dapat dinyatakan sebagai keadaan emosional yang spesifik.³⁷

d. Perkembangan Moral

Istilah moral berasal dari kata latin „mos” (moris) yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan atau nilai-nilai atau tatacara kehidupan. Sedang moralitas merupakan kemampuan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral. Nilai-nilai moral itu seperti (a) seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, memelihara kebersihan dan memelihara hak orang lain, dan (b) dan larangan mencuri, berzina, membunuh, meminum-minuman keras dan berjudi. Seorang dapat dikatakan bermoral, apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosial. Perkembangan moral seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungannya. Anak memperoleh nilai-nilai moral dari lingkungannya, terutama dari orangtuanya. Dalam mengembangkan moral anak peran orang tua sangatlah penting terutama pada waktu anak masih kecil.³⁸

4. Anak Putus Sekolah

³⁷ Elizabeth B. Hurlock. Perkembangan Anak Jakarta: Erlangga, 1978. 210

³⁸ Syamsul Yusuf L.N. Perkembangan Peserta Didik. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2013. Hal 132-133

Pengertian anak putus sekolah menurut Mas'ud Khasan Abd Qohar adalah: anak yang tidak bisa melanjutkan sampai tamat oleh karena kekurangan biaya atau hal-hal yang lainnya.²³ Selanjutnya dijelaskan oleh Muri Yusuf yaitu: “ Putus sekolah (drop out) adalah anak yang keluar dari suatu sistem pendidikan sebelum mereka menamatkannya sesuai dengan jenjang dari sistem persekolahan tersebut”.³⁹

³⁹ Abd. Qohar, kamus ilmiah populer Jakarta Bintang Pelajar tahun 1989. Hal.75